

---

---

## Profesi Pa'ala Wai Sauq Sebagai Sumber Pendapatan Dan Kebiasaan Mengonsumsi Di Desa Sepa Batu

Eko Surya Alamsyah<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Badan Perencanaan Pembangunan, Riset dan Inovasi Daerah, Pemerintah Kabupaten  
Polewali Mandar, Indonesia

Email Correspondence : ekoj1@polmankab.go.id

---

### Kata Kunci :

Sungai Mandar, Pa'ala, Wai  
Sauq

### Abstrak

*Massau wai'* atau menimbah air sudah menjadi tradisi yang diwariskan masyarakat Desa Sepa Batu secara turun-temurun. Ketergantungan terhadap *wai sauq* sudah sejak lama dan belum tergantikan hingga sekarang. Meski produsen air mineral sudah marak, beberapa masyarakat belum berpaling dan lebih memilih mengonsumsi *wai sauq*, sehingga profesi *pa'ala wai sauq* tetap bertahan hingga hari ini. Penulisan ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana fenomena *wai sauq* bertahan di tengah kehidupan kontemporer yang sudah memiliki sumber air mineral yang proses produksinya sudah tersertifikasi. Selain itu, penulisan ini juga ingin menguak alasan masyarakat masih mengonsumsi *wai sauq* dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pengumpulan data, penulis melakukan kajian literatur terhadap beberapa literatur sebelumnya dan melakukan wawancara lapangan dengan produsen dan konsumen *wai sauq*, serta dilakukannya observasi terhadap proses pengelolaan *wai sauq*. Hasil dari penelitian didapatkan bahwa bagi masyarakat di Sepa Batu, *wai sauq* bukan hanya sekedar air yang dikonsumsi untuk kebutuhan sehari-hari, *Wai sauq* sudah menjadi bagian dari ekosistem kehidupan masyarakat sekitar. Banyak masyarakat yang menggantungkan hidup dari menjual *wai sauq* maupun mengonsumsinya. Selain itu, *wai sauq* juga dipercaya memiliki khasiat yang tidak dimiliki oleh air kemasan. Bagaimanapun, *wai sauq* sudah membangun ekosistem ekonomi bagi sebagian orang sehingga pemanfaatannya pun belum dapat tersingkirkan

---

### Keywords :

Mandar River, Pa'ala, Wai  
Sauq

### Abstract

*Massauq wai or drawing water, has been a long-standing tradition inherited by the people of Sepa Batu Village for generations. The dependence on wai sauq has existed for a long time and remains unchanged until nowadays. Despite the increasing availability of*

*commercially produced mineral water, many residents have not shifted their preference and continue to consume wai sauq. Consequently, the profession of pa'ala wai sauq or traditional water collectors has persisted to the present time. This writing aims to understand how the profession of pa'ala or wai sauq producers survives amid contemporary life, which already offers certified mineral water sources. Also, this writing seeks to reveal the habits and reasons behind why people still consume wai sauq in their daily lives. To collect data, the authors conducted a literature review of previous works, interviewed producers and consumers of wai sauq, and carried out direct field observations of the wai sauq production process. The research findings indicate that for the people of Sepa Batu, wai sauq is not merely water consumed for daily needs. Rather, it has become an integral part of the community's socio-cultural and economic ecosystem. Moreover, wai sauq has been believed to have efficacy which has not been had by other mineral water. Ultimately, wai sauq has established an economic ecosystem for a segment of the community, making its continued use deeply embedded and not easily replaced.*



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International License (CC-BY-SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

## PENDAHULUAN

Sebelum adanya proses penjernihan air menggunakan teknik modern, masyarakat di Indonesia pada umumnya mengonsumsi air dari berbagai sumber seperti, air tanah, sumur maupun sungai. Namun, mayoritas dari masyarakat mengonsumsi air yang berasal dari sungai. Selain karena kejernihannya, air sungai juga dianggap menyegarkan karena sifat air sungai yang selalu bergerak.

Di sisi lain, mayoritas masyarakat pada era kontemporer sudah mengonsumsi air dalam bentuk kemasan yang filtrasinya telah melalui serangkaian proses penjernihan air secara modern. Hal ini dikarenakan dengan menggunakan filtrasi modern, masyarakat dapat mengonsumsi air yang tidak hanya bersumber dari sungai mengalir, tapi juga dapat bersumber dari tanah ataupun sumur. Selain karena proses filtrasinya yang dianggap lebih aman dibandingkan hanya dengan mengonsumsi air secara langsung, air kemasan juga mudah untuk didapatkan dan harganya terbilang terjangkau untuk seluruh lapisan masyarakat.

Menariknya, meski di tengah maraknya konsumsi air kemasan, beberapa masyarakat di Kabupaten Polewali Mandar, khususnya di Kecamatan Tinambung dan Limboro tetap lebih memilih untuk mengonsumsi air dari sungai mandar meski tanpa proses filtrasi modern, atau yang lebih familiar dengan sebutan *Wai sauq*.

*Wai sauq* atau air yang ditimbang merupakan air yang berasal dari sungai mandar yang terendap di dalam passauang atau sumur kecil di bantaran sungai mandar yang berukuran sedalam 50 cm (Tiar, 2019) atau siku orang dewasa. *Passauang* digunakan sebagai tempat penyaringan air agar lebih jernih dibandingkan mengambil langsung dari sungai mandar. Sungai mandar sendiri merupakan sungai keempat

terpanjang di Sulawesi Barat yang membentang sepanjang 90 km (Alimuddin, 2013) dari kecamatan Tubbi Taramanu hingga Kecamatan Tinambung di Kabupaten Polewali Mandar (Muchtar et al., 2020). Sungai ini dahulunya digunakan sebagai rute perdagangan pada era Kerajaan Balanipa (Muchtar et al., 2020). Meski di zaman kontemporer ini tidak lagi digunakan sebagai rute dagang, sungai mandar terus digunakan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, khususnya para *passauq wai* atau pengumpul air. Air dari sungai inilah yang diambil melalui rangkaian proses tradisional leluhur untuk menjadi *wai sauq*.

Secara kasat mata, *wai sauq* merupakan air yang jernih karena telah melalui penyaringan. Namun, air ini belum terbilang memiliki standar layak konsumsi karena belum dilakukan filterisasi yang layak. *Wai sauq* juga merupakan air mentah yang berpotensi mengandung bakteri *Salmonella*, *E.Coli*, hingga *Giardia* sebagaimana air mentah pada umumnya (Fadli, 2021). Selain itu, air yang layak dikonsumsi juga harus memenuhi standar parameter fisika, mikrobiologis, kimiawi, dan radioaktif (Kemenkes, 2023) sebelum dilakukan filterisasi.

Bagi masyarakat Desa Sepa Batu, pemanfaatan *wai sauq* dalam kehidupan sehari-hari bukan merupakan hal baru. Kebiasaan mengonsumsi *wai sauq* merupakan tradisi para leluhur dalam mendulang air bersih. Meskipun demikian, meningkatnya ketersediaan air minum mineral maupun air dengan filtrasi modern secara bertahap dapat menghilangkan profesi *pa'ala wai sauq*.

Maka dari itu, penulis bermaksud ingin mengetahui bagaimana profesi ini dapat bertahan di era modern ditengah banyaknya alternatif sumber air yang kualitasnya tersertifikasi. Lebih lanjut, penulis ingin mendalami penyebab kenapa masyarakat masih mengonsumsi *wai sauq* dalam keseharian masyarakat di Desa Sepa Batu Kecamatan Tinambung Kabupaten Polewali Mandar.

## METODE

Dalam penelitian ini, penulis melakukan penelitian di Desa Sepa Batu Kecamatan Tinambung Kabupaten Polewali Mandar. Penelitian dilakukan di Desa Sepa Batu karena sebagian masyarakat di desa tersebut masih memproduksi dan mengonsumsi *wai sauq* secara berkala.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif untuk mendapatkan data mendalam dari objek penelitian (Sugiyono, 2013). Selain itu pendekatan yang digunakan adalah pendekatan *interpretative research* dimana pendekatan ini menekankan interpretasi data yang didapatkan di lapangan (Sugiyono, 2013).

Dalam penelitian ini, penulis mewawancarai beberapa orang produsen dan konsumen *wai sauq* dari berbagai latar belakang pendidikan dan pekerjaan. Penulis melakukan wawancara dengan memberikan pertanyaan yang tidak terstruktur guna menggali informasi yang lebih banyak untuk dituangkan ke dalam dokumen penelitian (Lincoln et al., 2021).

Guna menguatkan kualitas data, penulis juga melakukan observasi atau kunjungan lapangan atau lokasi produksi *wai sauq* guna melakukan pengamatan intens terhadap kejadian (Tamaulina et al., 2024) atau pelaksanaan produksi *wai sauq*. Bagaimanapun, observasi ini dilakukan demi memastikan kebenaran informasi yang disampaikan dan membandingkan data dari informan dengan data lapangan. Selama melaksanakan observasi, penulis juga melakukan menelaah informasi melalui dokumentasi dengan menelaah beberapa sumber tertulis atau literatur (Tamaulina et al., 2024) yang membahas mengenai *wai sauq*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Pendapatan Pa'ala Wai Sauq

Tradisi menimbah air atau *massau' wai* di Desa Sepa Batu Kecamatan Tinambung sudah berlangsung lama. Kejelasan tentang siapa yang memulai dan kapan memulainya masih menjadi misteri yang belum terpecahkan. Namun, orang-orang mewarisi tradisi ini dari leluhur sejak mereka kecil hingga dewasa dan dimanfaatkan hingga sekarang.

*Wai sauq* pada umumnya digunakan oleh konsumen untuk keperluan membersihkan makanan dan konsumsi air minum. Meski cara konsumsi *wai sauq* terbilang sama bagi seluruh konsumen, nyatanya jumlah penggunaan bagi tiap rumah tangga berbeda-beda. Ada yang membeli tiga kali sepekan, dua kali, atau bahkan membeli setelah airnya habis dikonsumsi. Rata-rata konsumen berasal dari dua kecamatan Tinambung dan Limboro. Namun, beberapa orang-orang yang telah berpindah domisili tetap menjadi pelanggan dengan durasi pembelian yang tidak sesering sebelumnya dikarenakan kendala jarak.

Jumlah rentan pembelian ini pun memiliki harga yang beragam. Orang yang membeli sekali biasanya orang yang dianggap ekonominya mampu dan akan diberi tarif lebih mahal sekitar Rp.1000,-/jeriken. Untuk yang memiliki keterbatasan ekonomi, tetangga, atau rentan pembelian yang sering akan dikenakan tarif normal sebesar Rp.5000,- (Lima Ribuh Rupiah)/7-8 jeriken.

Dalam sehari, *pa'ala wai sauq* dapat memproduksi 80 - 300 jeriken untuk hari-hari biasa. Namun, jika ada permintaan dalam jumlah khusus untuk kebutuhan seperti; pernikahan, sunatan, atau acara lainnya yang dinilai memerlukan lebih banyak air, maka produsen *wai sauq* akan meningkatkan produksi dan juga menaikkan harga hingga dua kali lipat dari biasanya.

Dalam proses produksi *wai sauq*, produsen biasanya mengambil air mulai dini hari atau setelah melaksanakan shalat subuh hingga pagi sebelum jadwal keberangkatan anak berangkat sekolah dan sore hari hingga petang sebelum matahari terbenam.

Berdasarkan jumlah produksi dan harga *wai sauq*, maka bisa diperkirakan jumlah pemasukan harian *pa'ala wai sauq* Rp.50.000 (Lima Puluh Ribu) – Rp.150.000 (Seratus Lima Puluh Ribu). Jumlah ini belum termasuk pengeluaran selama produksi

seperti; bahan bakar kendaraan, bahan bakar air, biaya makan, dan biaya lainnya yang tidak direncanakan. Jika jumlah pemasukan harian ini dikalikan 30 hari, maka *pa'ala wai sauq* bukan termasuk masyarakat miskin ekstrem sesuai dengan standar pengeluaran bulanan masyarakat miskin ekstrem paling besar Rp. 507.347,- (Lima Ratus Tujuh Ribu. Tiga Ratus Empat Puluh Tujuh Rupiah)/Bulan ( Balitbangren Polman, 2025). Meski pendapatannya terbilang relatif cukup, mayoritas *pa'ala wai sauq* masuk dalam masyarakat yang menerima bantuan sosial dari pemerintah.

Untuk memenuhi kebutuhan harian, produsen *wai sauq* tidak hanya bekerja untuk mengambil air. Hal ini dikarenakan penghasilan dari profesi ini tidak dapat mencukupi kebutuhan hariannya. Belum lagi jika ada anaknya yang sedang menempuh pendidikan sekolah tinggi atau universitas. Oleh karena itu, mayoritas di antaranya memiliki pekerjaan sampingan seperti; penjual kelapa, buruh lepas harian, asisten rumah tangga lepas, berjualan dan beberapa pekerjaan lain.

### Proses Produksi *Wai Sauq*

Lokasi produksi berada di Desa Palece Kecamatan Limboro. Masyarakat maupun produsen *wai sauq* yang ingin memproduksinya biasanya ke wilayah tersebut. Produsen *wai sauq* di Desa Sepa Batu sebelumnya memproduksi *wai sauq* di desa Lekopaddis Kecamatan Tinambung, tapi setelah naiknya air laut dan adanya aktivitas pertambangan di dekat wilayah tersebut, produsen di Desa Sepa Batu harus berpindah ke Desa Palece, sekaligus menjadi sumber terakhir dalam produksi *wai sauq*.

Gambar 1. Proses Produksi *wai sauq* dibantaran sungai mandar Desa Lekopaddis



Proses produksi *wai sauq* terbilang unik dan singkat karena proses penjerniannya tidak menggunakan metode pada umum seperti lapisan bahan kerikil, pasir, arang aktif, dan ijuk untuk menyaring kotoran dan partikel (Kusmita et al., 2022). Proses produksi *wai sauq* hanya bermodal sedimen pasir, lubang sebesar ember digali untuk ditanami ember yang digunakan untuk menampung air. Air yang masuk di ember ditunggu sejenak agar kotoran mengendap ke bawah sebelum ditimbah ke

dalam jeriken yang mulutnya disediakan penyaring sebesar lubang jeriken. Proses inilah yang kemudian menjadi alasan penamaan *wai sauq*, karena produksi wai atau air dengan cara ditimbang atau sauq sehingga dinamakan *wai sauq*.

Seiring perkembangan zaman, proses *massau' wai* atau menimbang air juga mengalami modernisasi. Di Tahun 2007, produsen masih menggunakan timbuh dalam *massau wai'*. Para produsen *wai sauq* bahkan harus berangkat mulai 02.30 dinihari (Alimuddin, 2016). Sedangkan saat ini, produsen menggunakan mesin air untuk memproduksi *wai sauq*. Proses yang bertransformasi ini pun menghasilkan jumlah jeriken yang dapat diproduksi, dimana proses produksi tradisional dapat menghasilkan puluhan jeriken (Alimuddin, 2011) sedangkan dengan menggunakan mesin pompa air, produksi melimpah hingga ratusan. Meski produksinya sudah menggunakan mesin, nama *wai sauq* tetap dipertahankan untuk membedakan *wai sauq* dengan air lainnya.

### **Khasiat Wai Sauq**

*Wai sauq* secara fisik tidak berbeda dengan air sungai pada umumnya. Namun, jika konsumen yang sudah terbiasa mengonsumsinya khususnya di Desa Sepa Batu dapat membedakan antara *wai sauq* dengan air mineral. Ini merupakan respon alamiah tubuh karena adanya adaptasi sensorik yang menurunkan kepekaan terhadap sesuatu yang sama dan bereaksi pada sesuatu yang berbeda (Wade dan Tavris, 2012). Tubuh akan mengirimkan sinyal ketika mengonsumsi selain dari *wai sauq*.

Selain rasa, *wai sauq* juga dinilai memiliki khasiat dibandingkan dengan air mineral. Beberapa konsumen bahkan menilai jika orang-orang yang mengonsumsi air mineral atau air galon lebih sering sakit dan melakukan pengobatan modern.

Bagaimanapun, dalam mengonsumsi *wai sauq* beberapa masyarakat memiliki pendapat yang berbeda. Bagi beberapa orang terutama yang sedang atau telah mengenyang pendidikan di tingkat sekolah tinggi atau universitas menilai, jika *wai sauq* harusnya dipanaskan terlebih dahulu sebelum dikonsumsi. Meskipun pendidikan mengubah persepsi mereka tentang bagaimana harusnya *wai sauq* harusnya dikonsumsi, mereka tetap mengonsumsi *wai sauq* tanpa dipanaskan dikarenakan sudah terbiasa. Hal ini dikarenakan faktor lingkungan di keluarga yang berperan dalam mempengaruhi mutlak (Sarwono, 2013) sehingga mereka terbiasa mengonsumsi *wai sauq* tanpa memasak terlebih dahulu.

Disisi lain, orang-orang yang mengonsumsi *wai sauq* tanpa dipanaskan rata-rata merupakan orang yang dengan latar belakang pendidikan rendah atau sekolah dasar. Mereka berkeyakinan jika memanaskan *wai sauq* justru menghilangkan khasiatnya. Dengan pertimbangan ini, banyak diantaranya lebih memilih untuk mengonsumsi *wai sauq* tanpa dipanaskan terlebih dahulu. Selain itu, mereka yang sudah terbiasa dengan *wai sauq* tanpa memanaskannya pasti merasakan kejanggalan seperti; perut kembung, tenggorokan gatal, sakit perut dan beberapa ketidaknyamanan lainnya. Bahkan beberapa di antara mereka biasanya akan memilih membawa *wai sauq* selama bepergian di daerah lain.

Bagi masyarakat di Desa Sepa Batu, *wai sauq* merupakan air yang memiliki khasiat luar biasa. Meski tidak menyembuhkan penyakit tertentu, namun masyarakat percaya jika keluarga mereka sedang sakit, seperti; flu atau demam, maka *wai sauq* akan menjadi alternatif utama untuk diberikan sebagai obat. “ *mua’ monggei sanaeke’ upandundui masiga*” jika anak (saya) merasakan sakit, saya akan cepat meminumkannya (*wai sauq*)” (Yunding, 2025)

*Wai sauq* memang tidak dapat mengobati penyakit tertentu. Namun, masyarakat percaya jika *wai sauq* dapat dijadikan obat bagi orang-orang yang memiliki penyakit, terutama penyakit yang sudah dilakukan pengobatan modern dan belum membuahkan hasil. Bahkan jika penyakitnya dianggap berat, mereka akan merekomendasikan untuk berendam di sungai mandar yang merupakan bahan utama *wai sauq*. “*Sehat-sehat itu orang kalau berendam di situ (Sungai mandar). Biasa ada orang sakit toh, na suruh berendam (di sungai mandar).*” Orang-orang yang berendam di sana memiliki tubuh yang sehat. Biasanya jika ada orang sakit (yang tak kunjung sembuh), maka orang-orang akan merekomendasikan untuk berendam (di sungai mandar). ” (Sarkia, 2025)

*Wai sauq* dianggap air mujarab bagi orang sekitar. Namun, keyakinan itu hanya berkisar pada orang-orang di sekitar kecamatan Tinambung dan Limboro. Hal ini dibuktikan dengan enggannya orang-orang di kecamatan lain untuk mengonsumsi langsung meski diyakinkan oleh masyarakat sekitar. Meski adanya bantahan dari sisi ilmu pengetahuan, masyarakat tetap mempercayai keyakinan leluhur mereka.

Kebiasaan mengonsumsi *wai sau* merupakan merupakan fenomena yang tidak hanya boleh dilihat secara kasat mata. Fenomena tersebut justru harus digali sebagaimana pendekatan fenomenologi yang menekankan untuk menggali makna di balik sebuah peristiwa (Wirawan, 2013). Ada banyak alasan mengapa masyarakat masih mengonsumsi *wai sauq* meski adanya ratusan air mineral dengan filtrasi modern yang terjangkau. Bagi produsen *wai sauq* bukan hanya sekedar air jernih, tetapi juga sebagai sumber penghidupan, yang membawa jejak sejarah panjang bagi masyarakat sekitarnya.

## KESIMPULAN

Bagi beberapa masyarakat di Desa Sepa Batu, *wai sauq* bukan hanya sekedar air yang dikonsumsi untuk kebutuhan sehari-hari. *Wai sauq* merupakan perpaduan dari sebuah tradisi dan mata pencaharian yang menjadi komponen penting dari identitas budaya masyarakat setempat.

Meskipun kualitas *wai sauq* belum diuji secara klinis. Penggunaan air ini juga dianggap lebih menguntungkan masyarakat dikarenakan akses terhadap air bersih tetap tersedia tanpa harus takut akan datangnya musim kemarau. Selain itu, kepercayaan turun-temurun tentang khasiat air sungai mandar sudah menjadi hal yang sakral sehingga memiliki tempat tersendiri bagi para penikmatnya.

Khasiat *wai sauq* tentu masih menjadi perdebatan bagi beberapa kalangan, apalagi tradisi ini hanya dipercayai oleh masyarakat sekitar Kecamatan Tinambung

dan Limboro. Namun, *wai sauq* sudah menjadi bagian integral dari tradisi masyarakat setempat yang juga menjadi mata pencaharian bagi sebagian orang.

Kedepannya, jika produksi *wai sauq* dapat lebih ditingkatkan kualitasnya, maka produsen bukan hanya berjuang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, tapi juga mengarah pada peningkatan pendapatan yang dapat mensejahterakan *pa'ala wai sauq*.

## REFERENSI

- Abubakar, R (2021). *Pengantar Metodologi Penelitian*. SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga
- Alimuddin, M.R. (2011). *Mandar Nol Kilometer, Membaca Mandar Lampau dan Hari Ini*. Penerbit Ombak.
- Alimuddin, M.R. (2013). *Ekspedisi Bumi Mandar*. Penerbit Ombak.
- Alimuddin, M.R. (2016). *Hikayat Sungai Mandar*. Teluk Mandar.
- Balitbangren (2025). *Laporan Optimalisasi Pelaksanaan Pengentasan Kemiskinan dan Penghapusan Kemiskinan Ekstrem Semester I Tahun 2025*. Balitbangren Polewali Mandar.
- Becker, H,S (2014). *Outsiders: Studies in the Sociology of Deviance* (diterjemahkan oleh I. Basral). Nusa Media.
- Fadli, R. (2021). *Ini Bahayanya Mengonsumsi Air Mentah Sembarangan*. Dikutip Maret 22,2021, dari <https://www.halodoc.com/artikel/ini-bahayanya-mengonsumsi-air-mentah-sembarangan>.
- Kementerian Kesehatan. (2023). *Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 492/MENKES/PER/IV/2010 tentang Persyaratan Kualitas Air Minum*. Berita Negara Tahun 2023 Nomor 55, Pasal 3.
- Kusmita,T. Dewi, I,K. Resta, I, L. Nasri dan Charollyne, F. *Filtrasi Air Bersih Untuk Rumah Tangga Di Rt 21 Kelurahan Simpang Iii Sipin Kecamatan Kota Baru Kota Jambi*. Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat 2022, 153.
- Muchtar, M.R. Ishaq, M. Alimuddin, M.R (2020). *Festival Sungai Mandar*. Telur Mandar Kreatif bekerjasama Uwake' Culture Foundation Dinas Pariwisata Provinsi Sulawesi Barat, dan CV Hani.
- Sarwono, S,S. *Pengantar Psikologi Umum*. Rajawali Pers.
- Sugiyono (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*. ALFABETA
- Tamaulina. Irmawati. Sabri, M. Tjahyadi, I (2024). *Buku Ajar Metodologi Penelitian*. CV Saba Jaya Publisher.
- Tiar, B. (2019). *Pa'ala Wai sau' Tinambung "PEPE" SUHURIAH*. TVRI Sulawesi Barat. Dikutip Maret 5, 2019, dari youtube: [https://www.youtube.com/watch?v=f7-ZP\\_UTZoY&t=24s](https://www.youtube.com/watch?v=f7-ZP_UTZoY&t=24s).
- Wade, C & Tavris, C. (2012). *Psychology* (diterjemahkan oleh Brahmana. C). Erlangga
- Wirawan, I,B.(2013). *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma*. Kencana Prenadamedia Group.